BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG PEMIMPIN YANG TIDAK KREDIBEL

A. Kualitas dan Keḥujjahan Hadis Pemimpin yang tidak Kredibel

1. Analisis sanad hadis

Meneliti sanad menjadi salah satu pokok penting dalam meneliti hadis. Tujuan untuk meneliti hadis adalah untuk mengetahui kualitas individu perawi serta proses penerimaan hadis dari guru masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis. Analisis sanad dalam hadis menjadi penting, karena tanpa sanad, hadis tidak akan sampai pada zaman sekarang ini. Sanad yang berkualitas *ṣahīh* diperlukan dalam upaya pengamalan hadis, jika berkualitas *ṣahīh* maka hadis tersebut bisa diterima, sedangkan jika sanadnya tidak *ṣahīh* maka hadis itu tidak bisa diterima begitu saja.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam teori *keṣahīhan* sanad hadis, ada lima aspek yang harus diteliti dalam penelitian sanad untuk menentukan keotentikan hadis tersebut, yaitu *Ittiṣāl al-Sanad*, *'Adālat al-Rāwī*, *Ḍābiṭ*, Terhindar dari *Shudhūdh*, dan Terhindar dari *'Illat*. Adapun untuk mengetahui kualitas sanad hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel yakni hadis riwayat *Aḥmad Ibn Ḥanbal* No. indeks 14441, maka akan dilakukan sebuah analisa sanad antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aḥmad bin Ḥanbal (W. 241 H)

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, yang menjelaskan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal adalah seorang perawi yang terakhir sekaligus *Mukharrij.* Ulama kritikus periwayat hadis menilai Aḥmad sebagai seorang yang *thiqah.*[1] Pujian yang diberikan oleh ulama terhadap Aḥmad merupakan pujian berperingkat tinggi dan tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Aḥmad bin Ḥanbal. Karena istilah *thiqah* merupakan gabungan dari istilah *'adil* dan *ḍabiṭ*,[2] maka, Aḥmad bin Ḥanbal memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal *'Ādil* dan *Ḍābiṭ*.

Aḥmad bin Ḥanbal menerima hadis dari Hāshim bin al-Qāsim. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Aḥmad adalah *Ḥaddathanā*, menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya, karena lambang periwayatan tersebut mengisyaratkan periwayatan dengan cara *al-Samā'* yang tinggi nilainya. Diketahui tahun kelahiran dan wafatnya antara Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H) dengan 'Abdurrazzāq (W. 211H) sangat memungkinkan untuk bertemu dan berguru, maka antara Aḥmad bin Ḥanbal dengan 'Abdurrazzāq terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

b. 'Abdurrazzāq (W. 211 H)

Berdasarkan biografi pada bab III sebelumnya, menunjukkan bahwa 'Abdurrazzāq adalah sanad pertama dari Aḥmad bin Ḥanbal.

---

[1] Al Jamaluddin Abi> al-Hajjaj Yu>suf al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kamal fi asma>' al-Rija>l*, Vol.1(Beirut: Da>r al-Fikr, 1994), 226-253; dan Shiha>b al-Di>n Abi> al-Fad}l Ahmad bin 'Ali> bin Hajar al-'Asqala>ni, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*, Vol. 1(Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 66-68.

[2] Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas ulama kritikus hadis menyatakan bahwa ‘Abdurrazzāq adalah seorang yang *thiqah,* hanya saja sebagian ulama yang menyatakan berbeda, yaitu Ḥasan menyatakan *Min Aḥfaẓ al-Nās.*[3] Secara keseluruhan tidak ada ulama yang mencela pribadi ‘Abdurrazzāq sehingga ‘Abdurrazzāq dapat dipercaya dan memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal *‘Ādil* dan *Ḍābiṭ.*

‘Abdurrazaāq menerima hadis dari Ma‘mar (gurunya). Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abdurrazzāq adalah *Ḥaddthanā,* menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya, karena lambang periwayatan tersebut mengisyaratkan periwayatan dengan cara *al-Samā*‘ yang tinggi nilainya. Diketahui juga tahun kelahiran dan wafatnya antara ‘Abdurrazāq (W. 211 H) dengan Ma‘mar (W. 154 H) sangat memunginkan untuk bertemu dan berguru, maka antara ‘Abdurrazzāq dengan Ma‘mar terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

c. Ma‘mar bin Rāshid (W. 154 H)

Berdasarkan biografi pada bab III sebelumnya, jika dilihat dari komentar para kritikus periwayat hadis, tidak ada seorang ulama pun yang mencela pribadi Ma‘mar, dan mayoritas ulama menilai *thiqah,* hanya saja ada beberapa ulama yang menyatakan berbeda, yaitu al-Zuhrī menyatakan *Ṣālih al-Tathbīt,* Abu Hātim menyatakan *Ṣālih al-Hadīth* dan Ibnu Hibbān menyatakan *Fāqih, Mutqin, Hāfiẓ, Wāri‘*.[4] Maka dapat disimpulkan bahwa

[3]al-Mizzi>, *Tahdi>b al-Kama>l,* Juz. 11, 451
[4]Ibid., 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma‘mar Ibn Rāshad termasuk orang yang *thiqah* dan memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal *‘Ādil* dan *Ḍābiṭ.*

Ma‘mar Ibn Rāshad adalah salah satu murid Ibn Khuthaim. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ma‘mar adalah *Akhbaranā* yang dikemukakan di atas adalah lambang periwayatan yang sangat terpercaya, karena menggunakan metode periwayatan *al-Samā‘*. Diketahui juga tahun kelahiran dan wafat antara Ma‘mar (W. 154 H) dengan Ibn Khuthaim (W. 132 H) memungkinkan untuk bertemu dan berguru, maka antara Ma‘mar dengan Ibn Khutaim terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

d. Ibn Khuthaim (W. 132 H)

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus periwayat hadis mayoritas menyatakan bahwa Ibn Khuthaim adalah seorang yang *thiqah.*[5] Secara keseluruhan para kritikus hadis mengakui pribadi Ibn Khuthaim adalah orang yang *thiqah* (dapat dipercaya), yang merupakan peringkat tinggi dalam tingkatan al-Ta‘dīl. Maka Ibn Khuthaim telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal *‘Ādil* dan *Ḍābiṭ.* Oleh karena itu, pernyataan Ibn Khuthaim meneriman hadis dari ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ dapat dipercaya walaupun lambang periwayatan yang digunakan dalam sanad hadis di atas adalah *‘An* karena perawi ini tidak tertuduh dusta. Tahun kelahiran dan wafat antara Ibn Khuthaim (W. 132 H) dengan ‘Abdurrahmān Ibn Thābiṭ (W. 118 H)

[5]Ibid., 324-325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat memungkinkan untuk bertemu dan berguru, maka antara Ibn Khuthaim dengan ‘Abdurrahmān terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

e. ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ (W. 118 H)

Berdasarkan biografi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus periwayat hadis mayoritas menyatakan bahwa ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ adalah seorang yang *thiqah.*[6] Secara keseluruhan para kritikus hadis mengakui pribadi ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ adalah orang yang *thiqah* (dapat dipercaya), yang merupakan peringkat tinggi dalam tingkatan al-Ta‘dīl. Maka ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal *‘Ādil* dan *Ḍābiṭ*. Oleh karena itu, pernyataan ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ meneriman hadis dari Jābir dapat dipercaya walaupun lambang periwayatan yang digunakan dalam sanad hadis di atas adalah *‘An* karena perawi ini tidak tertuduh dusta. Tahun kelahiran dan wafat antara ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ (W. 118 H) dengan Jābir (W. 78 H) sangat memungkinkan untuk bertemu dan berguru, maka antara ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ dengan Jābir terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

f. Jābir Ibn ‘Abdillaħ (W. 78 H)

Berdasarkan biodata perawi pada bab III sebelumnya, diketahui bahwa Jābir Ibn ‘Abdillāh adalah seorang sahabat dan anak dari seorang sahabat. Ayahnya ‘Abdillāh Ibn ‘Amr Ibn Ḥarām menyaksikan perjanjian ‘Aqabah, dan seorang panglima perang, yang menyaksikan perang badar. Sedangakan anaknya Jābir Ibn ‘Abdillāh juga menyaksikan perjanjian

[6]Ibid, Juz. 11, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Aqabah. Abu al-Zubayr telah menceritakan bahwa sesungguhnya dia telah mendengarkan Jābir berkata bahwa dia telah mengikuti perang bersama Rasulullah SAW sebanyak 19 kali perang kecuali perang Badar dan Uhud, karena Ayahnya yang melarang.[7]

Para ahli kritikus hadis tidak ada yang mencela pribadi Jābir Ibn ‘Abdillāh dalam periwayatan hadis. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak diragukan dalam membela Islam sebagai agama yang diyakininya sejak kecil, maka jābir Ibn ‘Abdillāh termasuk salah seorang sahabat nabi yang tidak diragukan kejujuran dan kesahihannya dalam menyampaikan hadis Nabi. Dan hampir seluruh ulama menilai sahabat sebagai orang yang adil. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah *Qāla*, yang menunjukkan periwayatan dengan cara *al-Samā‘* dan memungkinkan adanya pertemuan antara jābir dengan Nabi. Dengan demikian, antara Nabi dengan Jābir Ibn ‘Abdillāh telah terjadi *Ittiṣāl al-Sanad.*

Apabila diperhatikan seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing dari mereka itu bersifat *thiqah*, bahkan sebagian dari para priwayat tersebur, ke-*thiqah*-annya berperingkat tinggi, dan sanad dalam keadaan bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada sumber utama berita, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan alasan-alasan tersebut, sangat kecil kemungkinan bahwa sanad Aḥmad tentang pemimpin yang tidak kredibel tersebut mengandung *shudhūdh*

[7]Al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kama>l,* Vol. 3, 294-295; Al-‘Asqala>ni, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b,* Vol. 2, 38-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun *'illat*. Oleh karena itu, telah memenuhi syarat apabila sanad Aḥmad tersebut dinyatakan terhindar dari *shudhūdh* dan *'illat*.

Setelah sanad Aḥmad yang melalui 'Abdurrazzāq diteliti, ternyata seluruh periwayatnya *thiqah* (adil dan ḍabiṭ), sanadnya bersambung, terhindar dari *shudhūdh* dan *'illat*. Maka, sanad hadis tersebut dapat dinyatakan berkualitas *Ṣaḥīḥ Li Dhātih*.

2. *Analisis matan hadis*

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad tentang hadis pemimpin yang tidak kredibel maka perlu juga dilakukan penelitian yang sama namun pada matan-nya, yakni sebuah kritik terhadap matan hadis. Dalam bahasa ilmiah biasa dikenal dengan istilah analisis matan. Istilah ini berbeda dengan upaya *ma'ān al-Ḥadith*, kegiatan-kegiatan yang masuk pada *ma'ān al-Ḥadith* itu berupaya untuk memahami hadis dan *sharh al-hadith*. Sedangkan analisis matan bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu teks hadis. Apakah matan hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW, karena tidak semua hadis yang sanadnya sahih matan-nya pun demikian, sehingga perlulah adanya penelitian tehadap matan suatu hadis.

Jika matan hadis diamati dan dianalisa, maka apa yang disampaikan di dalamnya dapat masuk akal. Menjadi seorang pemimpin dan memiliki sebuah jabatan merupakan impian semua orang kecuali sedikit dari mereka yang dirahmati oleh Allah SWT. Mayoritas orang justru menjadikannya sebagai ajang rebutan khususnya jabatan yang menjanjikan lambaian rupiah (uang dan harta) serta kesenangan dunia lainnya. Bagaimana tidak, dengan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pemimpin, memudahkannya untuk memenuhi tuntutan hawa nafsunya berupa kepopuleran, penghormatan dari orang lain, kedudukan atau status sosial yang tinggi di mata manusia, menyombongkan diri di hadapan mereka, memerintah dan menguasai, kekayaan, kemewahan serta kemegahan.

Wajar bila kemudian untuk mewujudkan ambisinya ini, banyak elite politik atau "calon pemimpin" di bidang lainnya, tidak segan-segan melakukan politik uang dengan membeli suara masyarakat pemilih atau mayoritas anggota dewan atau sekadar uang tutup mulut untuk meminimalisir komentar miring saat berlangsungnya masa pencalonan atau kampanye, dan sebagainya. Bahkan yang ekstrem, ia pun siap menghilangkan nyawa orang lain yang dianggap sebagai rival dalam perebutan kursi kepemimpinan tersebut, atau seseorang yang dianggap sebagai duri dalam daging yang dapat menjegal keinginannya meraih posisi tersebut.

Begitu pula pemimpin yang tidak kredibel, yang pada belakangan ini sedikit sekali orang yang berambisi menjadi pemimpin, kemudian berpikir tentang kemaslahatan umum serta bertujuan memberikan kebaikan kepada pimpinannya dengan kepemimpinan yang kelak bisa dia raih. Kebanyakan mereka justru sebaliknya, mengejar jabatan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Program perbaikan dan janji-janji muluk yang digembar-gemborkan sebelumnya, tak lain hanyalah ucapan yang manis di bibir. Hari-hari setelah mereka menjadi pemimpin yang kemudian menjadi saksi bahwa mereka hanyalah sekadar mengobral janji kosong dan ucapan dusta yang menipu. Bahkan yang ada, mereka berbuat zalim dan aniaya kepada orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang dipimpinnya. Ibaratnya ketika belum mendapatkan posisi yang diincar tersebut, yang dipamerkan hanya kebaikannya. Namun ketika kekuasaan telah berada dalam genggamannya, mereka lantas mempertontonkan apa yang sebenarnya diinginkannya dari jabatan tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan 'serigala berbulu domba'. Ini sungguh merupakan perbuatan yang memudaratkan diri mereka sendiri dan nasib orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, rakyat yang mempunyai hak pilih dalam memilih para calon legislatif, calon presiden dan juga wakil presiden harus betul-betul tabayyun (check and double check) agar tidak menyesal dikemudian hari akibat kesalahan dalam memilih seorang pemimpin.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa hadis no. indeks 14441 yang diriwayatkan Imām Aḥmad termasuk kategori hadis *Ṣaḥīh* karena telah memenuhi kereteria ke-ṣaḥīḥ-an sanad dan matan hadis, yaitu sanad-nya bersambung dan memungkinkan adanya pertemuan, mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir, diriwayatkan oleh perawi yang *'ādil* dan *ḍabiṭ,* tidak mengandung *shādh*, tidak mengandung *'illat*, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih ṣaḥīḥ, tidak bertentangan dengan akal dan juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Berdasarkan teori keḥujjahan yang tercantum dalam bab II, suatu hadis dapat dijadikan sebagai ḥujjah apabila telah memenuhi syarat ke-ṣaḥīḥ-an sanad dan matan hadis. Dengan demikian, isi matan ditinjau dari berbagai aspek dapat diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemaknaan Hadis tentang Pemimpin yang tidak Kredibel dengan pendekatan Hermeneutik

Secara bahasa, pemimpin adalah *a person who guides or directs a group, team, organization etc*[8], yaitu seseorang yang memimpin atau mengarahkan suatu kelompok, team organisasi dan sebagainnya. Hadis yang menerangkan tentang pemimpin yang tidak kredibel adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ سابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكَعْبِ بْنِ عُجْزَةَ: أَعَاذَكَ اللهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ، قَالَ:وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ؟ قَالَ: أُمَرَاءٌ يَكُوْنُوْنَ بَعْدِيْ لَايَقْتَدُوْنَ بِهَدْيِيْ وَلَايَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِيْ فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولئِكَ لَيْسُوْا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوْا عَلَى حَوْضِيْ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يَعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوْا عَلَيَّ حَوْضِيْ، يَا كَعْبَ بْنَ عُجْزَةَ: اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ أَوْ قَالَ: بُرْهَانٌ يَاكَعْبَ بْنَ عُجْزَةَ إِنَّه لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ, اَلنَّارُ أَوْلَى بِه يَاكَعْبَ بْنَ عُجْزَةَ اَلنَّاسُ غَادِيَانِ فَمُبْتَاعٌ نَفْسَه فَمُعْتِقُهَا وَبَائِعٌ نَفْسَه فَمُوْبِقُهَا.[9]

Menceritakan kepada kami Abdurrazzāq menceritakan kepada kami Ma’mar dari Ibn Khuthaim dari ‘Abdurrahmān Ibn Sābit dari Jābir Ibn ‘Abdillāh bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ka’ab Ibn ‘Ujzah: mudah-mudahan Allah melindungimu dari para pemimpin yang bodoh (dungu). Ka’ab Ibn ‘Ujzah bertanya: apa yang dimaksud dengan pemimpin yang dungu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: mereka adalah para pemimpin yang hidup sepeninggalanku. Mereka tidak pernah berpedoman pada petunjukku, mereka tidak mengikuti sunnahku. Barang siapa yang membenarkan kedustaan mereka ataupun mendukung kedzaliman mereka, maka orang itu tidak termasuk golonganku, karena kau bukanlah seperti itu, mereka juga tidakl akan mendapatkan air minum dari telagaku. Wahai Ka’ab, sesungguhnya puasa adalah benteng, sedekah itu bisa menghapus kesalahan, sedangkan shalat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (qurban) dalam riwayat lain Burhān (dalil) wahai Ka’ab Ibn ‘Ujzah, manusia terpecah menjadi dua golongan: pertama, orang yang membeli dirinya (menguasai dirinya), maka dia itulah yang memerdekakan dirinya. Golongan yang mejual dirinya, maka dia itulah yang membinasakan dirinya sendiri.

---

[8]Rojak, *Hukum Tata*, 34

[9]Ah}mad Ibn H{anbal, *Musnad al-Ima>m*, 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut adalah riwayat Jābir bin ‘Abdillāh yang menyatakan bahwa Nabi telah melakukan permohonan kepada Allah agar supaya Ka‘ab Ibn ‘Ujzah terhindar dari para pemimpin yang bodoh. Adapun pendekatan yang dipakai dalam pemaknaan hadis ini adalah pendekatan *Hermeneutik* yang meliputi beberapa kajian, yakni kajian linguistik (bahasa), kajian historis, kajian Konfirmatif serta kajian tematik-komprehensif.

1. *Kajian Linguistik (bahasa)*

Dalam hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ini terdapat kata-kata kunci yang perlu dikaji secara linguistik, karena penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, mengingat teks hadis harus ditafsirkan melalui bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Pembahasan kata-kata kunci ini adalah berdasarkan kitab-kitab syarah yang menjelaskan hadis ini. Kata-kata kunci yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

a. إِمَارَةٌ

Imārah berakar kata dari *amara-ya'muru-amrun* yang berarti memerintah, lawan kata dari melarang. Pelakunya disebut *amīr* yang berarti pangeran, putra mahkota, raja (*al-mālik*), kepala atau pemimpin (*al-ra’īs*), penguasa (*wālī*). Selain itu juga bisa berarti penuntun atau penunjuk orang buta, dan tetangga. Adapun bentuk jamaknya adalah *Umarā’*.[10]

Kata *amara* muncul berkali-kali dalam al-Qur’an dan naskah-naskah

[10]Al-Mis}ri>, *Lisa>n al-‘Arab,* 26-31;Munawwir, *al-Munawwir*, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal lainnya dalam pengertian "wewenang" dan "perintah". Seseorang yang memegang komando atau menduduki suatu jabatan dengan wewenang tertentu disebut *ṣāḥib al-amr*, sedangkan pemegang *amr* tertinggi adalah *amīr.*

Pada masa-masa akhir Abad Pertengahan, kata sifat *amīrī* sering digunakan dalam pengertian "hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan atau administrasi". Sementara itu, di Imperium Turki, bentuk singkat kata ini adalah *miri*, dengan terjemahan bahasa Turkinya adalah *beylik*, menjadi kata yang umum digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, publik atau resmi. Kata *miri* juga digunakan untuk menunjukkan perbendaharaan kekayaan negara, kantor-kantor perdagangan pemerintah dan barang-barang milik pemerintah pada umumnya.[11]

Seorang *amīr* adalah seorang yang memerintah, seorang komandan militer, seorang gubenur provinsi atau –ketika posisi kekuasaan diperoleh atas dasar keturunan- seorang putra mahkota. Sebutan ini adalah sebutan yang diinginkan oleh berbagai macam penguasa yang lebih rendah tingkatannya, yang tampil sebagai gubernur provinsi dan bahkan kota yang menguasai wilayah tertentu di kota. Sebutan ini pula bagi mereka yang merebut kedaulatan yang efektif untuk diri mereka sendiri, sambil memberikan pengakuan simbolik yang murni terhadap kedaulatan *khalīfah* sebagai penguasa tertinggi yang dibenarkan dalam Islam. Istilah *amīr* ini pertama kali muncul pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khaṭṭāb. 'Umar menyebut dirinya sebagai *amīr al-mukminīn* yang berarti pemimpin kaum yang beriman.

[11]Lewis, *Bahasa Politik,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mubārakfūrī dalam penjelasannya terhadap hadis tersebut, mengarahkan arti kata *Umarā'* kepada arti segala perbuatan atau tindakan buruk seorang pemimpin, para pendukungnya dan lain sebagainya.[12]

b. سُفَهَاءٌ

Al-Sufahā'u merupakan bentuk jamak dari kata *sufīh* yang berakar dari kata *safuha* yang berarti jahila, yaitu bodoh.[13] Yakni orang-orang bodoh yang berfikiran dangkal, asal berbicara tanpa bisa tanggungjawab dengan apa yang diucapkannya.

Muhammad Quraish Shibab menyatakan bahwa *al-Sufahā'u* adalah orang-orang yang lemah akalnya atau yang melakukan aktivitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu atau enggan tahu atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.[14]

'Abdurrahmān al-Bannā dalam penjelasannya terhadap hadis tersebut, mengarahkan arti kata *al-Sufahā'u* kepada arti pemarah serta dungu, karena kata tersebut adalah merupakan lawan kata dari lafad *ahlām* bentuk jamak dari kata *hilm* yang bermakna *dhū al-anāt,* yaitu murah hati dan *dū al-'aql*, yaitu berakal.[15] Dalam hal ini al-Nawāwī juga mengartikan kata *sufahā'u* dengan kata *ghairu halīm*, yaitu seseorang yang tidak memiliki sifat murah hati

[12]Muhmmad bin 'Abdurrahma>n bin 'Abdurrai>m al-Muba>rakfu>ri>, *Tuhfatu al-Ah}wadhi> fi> Sharh Ja>mi' al-Tirmidhi>* (Qo>hirah: Dar al-Hadi>th, 1426 H) 444.
[13]Munawwir, *al-Munawwir*, 639
[14]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. II, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 104.
[15]Ahmad 'Abdur Rahma>n al-Banna>, *Bulu>gh al-Ama>ni Min Asra>ri al-Fath al-Rabba>ni>* (t.k: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1378 H), 4488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pemarah.[16]

2. *Kajian Sosio-Historis*

Setelah pemahaman tekstual terhadap hadis diperoleh melalui isi (matan), selanjutnya dilakukan upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis pada saat pernyataan sebuah hadis tersebut muncul. Dengan kata lain, memahami hadis sebagai responsi terhadap situasi umum masyarakat periode Nabi maupun situasi-situasi khususnya.

Langkah ini mensyaratkan adanya suatu kajian mengenai situasi kehidupan secara menyeluruh di daerah Arab pada saat kehadiran Nabi, yaitu mengenai kultur mereka. Setelah itu, kajian mengenai situasi-situasi mikro, yakni *asbāb al-wurūd al-ḥadīṡ.*

Kajian-kajian ini sangat penting, karena hadis merupakan bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Nabi dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya. Memahami hadis secara terpisah dari asumsi-asumsi sosialnya, akan memungkinkan terjadi distorsi informasi atau bahkan kesalahpahaman.

Dalam memperoleh makna teks hadis ini, analisa hanya dilakukan pada historis secara makro, karena tidak ditemukannya keterangan *asbāb al-wurūd* (historis secara mikro) untuk hadis ini. Oleh karena itu, kajian historis yang

[16] Muhammad Nawa>wi>, *Mara>qi al-Ubudiyah 'Ala> Sharh} Bida>yat al-Hida>yah* (Sarba>ni>: Ima>rat Alla>h, t.th), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas adalah mengenai hal dan ihwal kepemimpinan pada masa Nabi SAW.

Selama menjadi Rasul, Nabi Muhammad tidak hanya berperan sebagai rasul (pemimpin agama) yang bertugas untuk memberi penjelasan dan memberi peringatan agar umat manusia kembali ke jalan yang benar, tetapi juga berperan sebagai pemimpin negara.[17]

Kepemimpinan Nabi pada periode Makkah (sebelum Hijrah), lebih ditekankan pada pembinaan aqidah (iman) umat Islam, mengajak kaum kafir Quraisy untuk masuk Islam dan pertahanan terhadap serangan kaum kafir Quraisy. Adapun pada periode Madinah (pasca Hijrah), kepemimpinan Nabi Muhammad difokuskan kepada pembangunan masyarakat Islam, yaitu meliputi pembenahan administrasi kenegaraan (politik), hukum, ekonomi dan lain-lain.

Aktivitas politik Nabi tidak terlepas dengan aktifitasnya sebagai pemimpin militer. Fungsi keduanya sangat menonjol dalam peperangan. Kekuatan politik untuk mengatur suatu peperangan tidak bisa dipisahkan dari kekuatan militer untuk mengatur politik. Jadi, Nabi SAW. merupakan pemimpin umat Islam, baik sebagai seorang politikus maupun sebagai pemimpin Militer.[18]

Kredibilitas Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin tidak saja diakui oleh para sahabatnya, bahkan para musuh umat Islam pada masa itu pun mengakui kepiawaiannya dalam berpolitik dan berperang (militer). Sebenarnya

---

[17]Thomas W. Arnold, *The Caliphate* (London: Routledge and Kegan Paul LTD, 1965), 30.

[18]Sa'id Hawwa, *Ar-Rasul Muhammad SAW.*, terj. Kathur Suhardi (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua ini tidak terlepas dari hubungan dengan Allah yang telah memberi bimbingan dan petunjuk kepada beliau.

Di Madinah[19], Islam tampil sebagai kekuatan politik di mana konsepsi tentang negara mulai digagas di atas pondasi kebersamaan dan integritas berbagai golongan. Pada periode Madinah inilah muncul kontitusi kenegaraan pertama di dunia yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Dokumen ini memuat undang-undang untuk mengatur kehidupan sosial politik bersama kaum Muslim dan bukan Muslim, serta menerima dan mengakui Nabi sebagai pemimpin mereka.

Tahapan-tahapan politik yang dilakukan Nabi untuk korvergensi sosial di Madinah pada awal Hijrah adalah *pertama,* pembangunan masjid sebagai sarana ibadah dan media audensi umat Islam. *Kedua,* mempersaudarakan dua kelompok Muslim, yaitu Muhajirun dan Ansar. *Ketiga,* meletakkan dasar-dasar tatanan masyarakat baru yang bersifat terbuka, plural dan netral dengan mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok etnis yang ada di Madinah.

Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabat yang biasanya dilakukan setelah salat berjamaah di masjid untuk membicarakan dan menyelesaikan berbagai permasalahan umat dari politik hingga kehidupan sehari-hari. Pembangunan masjid di Quba ini, selain berfungsi tempat

---

[19] Sebelum dinamai Madinah, kota ini bernama Yasrib. Penamaan Madinah ini oleh Nabi Muhammad memiliki maksud yang mendalam. Secara bahasa, kata *madi>nah* mengacu kepada pola hidup berperadaban. Kata *madaniyyah* aalah kata dalam bahasa Arab untuk "peradaban", sama dengan kata *had{a>rah* yang asal maknanya adalah pola kehidupan di suatu tempat, yaitu bukan kehidupan berpindah-pindah atau nomad yang merupakan pola kehidupan gurun pasir. Lihat: Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), 312-313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadat kepada Allah SWT. dari segi agama, juga berfungsi sebagai tempat mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam dari segi sosial, karena di samping tempat melaksanakan ibadah salat, masjid digunakan pula sebagai tempat untuk mendalami Islam, pusat pengembangan kegiatan sosial-budaya, pendidikan, tempat musyawarah (majlis), markas tentara dan sebagainya.[20]

Umat Islam kala itu sangat patuh dan taat terhadap kepemimpinan Nabi SAW. Kondisi ini sangat potensial sekali dalam menggalang persatuan dan kesatuan umat yang menjadi kekuatan luar biasa umat Islam yang menjadikan mereka selalu lebih unggul dan mampu menang di medan pertempuran dibandingkan dengan musuh-musuh mereka. Hasilnya, umat Islam pada masa Nabi selalu keluar sebagai pemenang dalam setiap peperangan melawan kafir Quraisy, kecuali pada perang Uhud akibat keteledoran dan ketidakpatuhan beberapa sahabat terhadap perintah Nabi. Mereka juga akhirnya berhasil menguasai Makkah (*Fatḥ al-Makkah*) dan berhasil menancapkan *Kalimah al-Ḥaq* (Islam) di Jazirah Arab.

Dalam melaksanakan kepemimpinannya juga, Nabi Muhammad sepenuhnya berpegang pada tali Allah SWT. dalam menghadapi suasana genting pun -termasuk peperangan- beliau hanya meminta pertolongan Allah. Sehingga dari sini, kepemimpinan Nabi selalu menampilkan ketergantungan yang dominan pada Allah SWT.[21] Tidak hanya itu, Nabi senantiasa mengajak

---

[20]J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 80.

[21]Al-Qur'a>n (3): 123, 126-127, 146-147, 165-166; (46): 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendorong umatnya kala itu untuk selalu dekat dengan Allah, karena hanya Dialah yang memberi pertolongan, kemampuan dan kekuatan kepada manusia dalam menghadapi segala ujian dan tantangan kehidupan.

Selama masa hidup Nabi Muhammad SAW., beliau tidak pernah meniggalkan salat berjamaah, kecuali pernah satu kali karena sakit. Nabi sangat menganjurkan dan mengutamakan salat jamaah. Ketika melakukan salat berjamaah, Nabi selalu memeriksa saf-saf yang ada di belakangnya dan mengaturnya supaya tertib dan rapi.

Uraian di atas, sebenarnya telah menunjukkan bahawa Nabi menjalankan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab, baik itu terhadap masyarakat yang dipimpinnya maupun terhadap Allah SWT. Beliau juga meneladani umat Islam yang dipimpinnya pada masa itu untuk menjalankan segala tugas sehari-harinya dengan penuh tanggung jawab dan adil. Memang seharusnya seorang pemimpin bisa menjadi contoh yang baik bagi yang dipimpinnya. Jika seorang pemimpin itu berlaku baik, maka rakyat yang dipimpinnya harus mematuhinya.

Selain itu, perbincangan yang dilakukan Nabi dengan para sahabat setelah salat berjamaah di masjid tentang berbagai macam persoalan dari politik hingga kehidupan sehari-hari, menunjukkan antara kegiatan *ḥabl min Allah* (ukhrawi) dan *ḥabl min al-nās* (duniawi) saling terkait dan mempengaruhi.

3. Kajian Konfirmatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang tertinggi, sedangkan hadis adalah sumber ajaran Islam kedua. Al-Qur'an bernilai *qaṭ'ī,* sedangkan hadis pada dasarnya bersifat *ẓannī.* Oleh karena itu hadis yang juga berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap al-Qur'an, tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an.[22] Bahkan Nurcholish Madjid menegaskan bahwa hadis Nabi, khususnya dari segi dinamik dan mendasar dapat lebih banyak diketahui dari kitab suci al-Qur'an daripada kumpulan kitab hadis.[23] Dengan demikian, konfirmasi terhadap ayat-ayat al-Quran penting untuk dilakukan, untuk memperkuat posisi hadis dan memperoleh petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an yang dapat mendukung pemahaman terhadap hadis itu sendiri.

Salah satu ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema hadis adalah sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ[24].

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis." Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu." Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

---

[22]Ismail, *Metodologi*, 126-129

[23]Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 153

[24]Al-Qur'an, 58:11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا [25].

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan kepada amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan untuk memberikan amanah terhadap orang yang berhak menerimanya. Kata amanah adalah lawan kata dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu, dan merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin karena dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Amanah erat kaitannya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Oleh karena itu John C. Maxwell, menekankan bahwa tanggung jawab bukan sekedar melaksanakan tugas, namun pemimpin yang bertanggung jawab harus melaksanakan tugas yang lebih, berorientasi kepada ketuntasan dan kesempurnaan karena kualitas tertinggi dari seseorang yang bertanggung jawab adalah kemampuannya dalam menyelesaikan, dan untuk bisa menyelesaikan sebuah tanggung jawab dengan sempurna membutuhkan sebuah kecerdasan, kecerdasan

[25]Al-Qur'an, 4: 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni, karena bagi seorang pemimpin yang cerdas ilmu merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemiminannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tertinggi di mata manusia dan juga pencipta. Hal ini sejalan dengan tujuan sharī‘ah Islam yaitu mewujudkan kemaslahtan bagi umatnya.

Ditinjau dari penjelasan di atas, hadis riwayat Imām Aḥmad tentang pemimpin yang tidak kredibel tidak bertentangan dengan al-Qur’an, bahkan sangat sesuai. Oleh karena itu, hadis ini dapat diterima berdasarkan al-Qur’an bahkan memperkuat ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskannya (*bayān*).

4. Kajian tematik-komprehensif

Langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan hadis dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema berkaitan dengan hadis bersangkutan, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan komprehensif.

Nabi SAW telah menyatakan bahwa ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah di akhirat nanti yang di antaranya adalah imam atau pemimpin yang adil.[26] Dari hadis ini, seorang pemimpin yang adil pastilah dia memperhatikan dan mengutamakan kepentingan

[26]Muh}ammad bin Isma>‘i>l Abu> ‘Abdulla>h al-Bukha>ri> al-Ja‘fa> (selanjutnya disebut al-Bukhari>), *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, jilid VI (Beiru>t: Da>r Ibnu Kas|i>r, 1987), . 2496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama. Jika ditinjau dari hadis ini, maka sebaik-baik pemimpin dalam hadis yang diteliti ini berarti pemimpin yang adil. Karena keadilan merekalah, maka rakyat yang mereka pimpin mencintai dan mendukung serta mendoakan mereka.

Hadis lain yang berkaitan dengan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim. Redaksi hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفِرَبْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ نَحْوَهُ.

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Abū Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Mālik dari Hishām bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Abdullāh bin 'Amru bin al-'Ash berkata: aku mendengar Rasūlulāh Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan. Berkata al-Firabrī Telah menceritakan kepada kami 'Abbās berkata, Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Hishām seperti ini juga.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ شُعَيْبٍ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِيْ اللَّيْثُ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِيْ يَزِيد بنْ أَبِيْ حَبِيب عَنْ بَكَر بْن عَمْرو عَنْ الْحَارث بن يَزِيد الْحَضْرَمِيْ عَنْ ابْن حَجِيرَةَ الْأَكْبَر عَنْ أَبِيْ ذَر قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ الله أَلَا تَسْتَعْمِلُنِيْ قَالَ فضرب بيده على منكبي ثم قال يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيْفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيْهَا.

Menceritakan kepada kami 'Abdul Mālik Ibn Shu'aib bin al-Laith menceritakan kepadaaku Abī Shu'aib bin al-Layth menceritakan kepadaku al-Layth bin Sa'ad menceritakan kepada kami Yazīd bin Abī Jayb dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bakar bin ‘Amar dari al-Ḥārith bin Yazīd al-Haḍramī dari ibn Hajīrah al-Akbar, suatu ketika bermaksud meminta jabatan kepada Rasūlullāh Saw. Wahai Rasulūllāh! tidakkah anda menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)?, kata Abu Dzar kepada Beliau. Sembari menepuk bahu Abu Dzar, Rasūlullāh bersabda: Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang lemah sementara kepemimpinan itu adalah amanat. Dan nanti pada hari kiamat, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali orang yang mengambil dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut.

C. Aplikasi Hadis Dalam Kehidupan Masyarakat

Sebagai hujjah bagi kewajiban berpolitik dalam Islam, khususnya dalam mengangkat pemimpin, adalah ajaran Islam ideal yang bersumber dari al-Qur’an, sunah, praktik Rasulullah SAW dan Sahabat utama, bukan realitas politik berupa kelakuan sebagian umat Islam dan politisi Islam, yang karena bodoh, tolol, dan sempit dalam memahami agama menimbulkan kesan buruk terhadap politik Islam. Yusuf Qurdhawi menyatakan secara gambling dan sejelas-jelasnya, bahwa Islam yang benar seperti yang disyariatkan oleh Allah, tidak akan besar dan kuat kecuali jika ia berwawasan politik. Jika engkau melepaskan Islam dari urusan politik berarti engkau menjadikannya seperti agama lain, seperti agama Budha atau agama Nasrani atau lainnya.[27]

Para pakar Islam pun pada umumnya berpendirian bahwa Islam adalah suatu Negara yang universal. Di dalamnya terdapat sistem ketatanegaraan Islam, oleh karenanya tidak perlu bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat yang memisahkan anrata agama dengan Negara. Sistem ketatanegaraan Islam atau

[27]Al-Qaradhawi, *Fiqih Daulah…* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik Islam yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan oleh empat *Khulafa al-Rasyidin*.[28]

Masyarakat harus menyadari bahwa suaranya penting, sebab dari situlah seorang pemimpin akan terpilih dan selanjutnya mewakili dan menjadi pemimpin untuk memperjuangkan nasib rakyat. Sekali salah pilih maka dampaknya akan sangat panjang dan tidak mudah untuk menggantinya di tengah jalan. Oleh karena itu masyarakat harus berpikir matang dalam memilih. Bagi masyarakat pemilih yang sudah matang, mereka akan melihat kepada *track record* (rekam jejaknya), asal organisasinya serta kemampuan calon pemimpinnya. Masyarakat akan cerdas dalam memilih dan mengangkat wakil rakyat dan pemimpinnya, dengan melihat kepada kemampuannya, sikap amanah dan kejujurannya, moralitasnya, integritasnya dan sebagainya, supaya terjamin bahwa mereka yang terpilih benar-benar orang yang terbaik dan mampu menjalankan tugas publik yang dipercayakan kepadanya. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

Jika diabaikan amanah maka tunggulah saat kehancurannya. Bertanya para sahabat: bagaimana amanah yang tidak diabaikan ya Rasulullah? beliau menjawab: jika suatu urusan siserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR. Al-bukhari)

Salah satu yang paling utama yang bisa dijadikan pegangan dalam memilih pemimpin adalah *track record*. Alias rekam jejak hidupnya. Seperti, latar belakang keluarganya, sejarah pendidikannya, karya-karya nyatanya, performance terakhirnya. Istilah jawanya: *bibit, bebet, bobot.* Begitulah orang jawa kalau mau

[28]Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,* (Jakarta: UI Press, 1993), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih menantu. Bibit adalah genetika yang diturunkan oleh keluarga besarnya. Siapa orang tuanya, siapa nenek moyangnya, apakah memiliki jalur keturunan alias genetika seorang pemimpin. Jika iya, diharapkan itu bisa menjadi salah satu pertimbangan. Jadi faktor **pertama** adalah genetik.[29] Karena ternyata adalam al-Qur'an pun memberikan petunjuk demikian. Bahwa keturunan para Nabi dan Rasul, biasanya memiliki bakat kenabian dan kerasulan juga. Meskipun tidak semuanya. Sebagaimana difirmankan Allah di dalam ayat berikut ini, saat Nbai Ibrahim bedoa agar anak keturunannya dijadikan pemimpin umat. Allah pun mengabulkannya, kecuali bagi yang zalim.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata" (Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.[30]

Maka, kita melihat dalam sejarah kenabian, beliau menurunkan banyak Nabi dan Rasul yang menjadi imam alias pemimpin dan panutan bagi manusia. Meskipun tentu banyak pula keturunan beliau yang tidak menjadi imam. Tetapi, bakata kepemimpinan memang bisa menurun secara genetika. Sebagimana juga bakat seni, tingkat kecerdasan dan kecenderungan emosi.

Dengan kata lain, jika seorang calon pemimpin memiliki jalur keturunan pemimpin di genetikanya, ia sudah memiliki salah satu *point* yang perlu dipertimbangakan. Meskipun itu belum menjadi jaminan bahwa ia akan menjadi pemimpin yang baik. Itulah sebabnya al-Qur'an mengingatkan *"janji-Ku tidak*

[29]Agus Mustofa, *Memilih Pemimpin* (Surabaya: PADMA Press, t.th), 223.

[30]al-Qur'ān (2): 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku bagi orang yang zalim", kata ayat tersebut di atas. Meskipun seseorang memiliki gen kepemimpinan, jika ia zalim, tidak layak untuk dijadikan pemimpin. Karena, boleh jadi jika ia terpilih akan memimpin umatnya menuju pada kezaliman pula.

Tidak sedikit contoh sejarah yang memperlihatkan, keturunan dari pemimpin hebat yang menjadi zalim setelah ia menjadi pemimpin menggantikan orang tuanya. Di Dinasti Umayah maupun Abbasiyah. Di Timur Tengah, Persia, Eropa, Amerika, China, maupun India. Intinya, bakat kepemimpinan layak dipertimbangkan, tetapi jangan sampai keliru memilih orang yang zalim.

Apakah "zalim" itu? Secara sederhana bisa disebut sebagai sikap sewenang-wenang dan tidak menempatkan sesuatu secara proporsional. Lawan kata zalim adalah "adil" itulah sebabnya, berbagai ayat al-Qur'an memberikan kriteria sikap adil kepada seorang pemimpin.[31] Jadi, al-Qur'an menempatkan kriteria keturunan atau genetik secara proporsional dengan sikap riil calon pemimpin tersebut. Memiliki *track record* kepemimpinan secara genetik, tapi juga harus memiliki *track record* keadilan dalam kehidupan yang telah dilaluinya.

Yang **kedua,** selain *track record* keluarga, mesti juga dilihat rekam jejak pendidikannya. bukan gelar akademis-nya, melainkan lebih kepada pendidikan karakter-nya. Itu bisa berarti rekam jejak pendidikan di keluarga, di lingkungan dimana ia bertumbuh, di sekolah, sampai ketika ia berkarir. Artinya rekam jejak dimana ia berkarya atas kemampuan dirinya sendiri, Bukan keturunan. Bagaimana ia menempa dirinya dalam belajar dan berkarya. Belajar mengasah

[31]Mustofa, *Memilih Pemimpin*... 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektualitasnya, belajar mengasah kematangan emosinya, belajar mendalami spritualitasnya.

Masih diteruskan, kita lihat saat ini ia sudah terjun ke dunia kerja. Apakah *life skill* selama ia belajar itu diterapkan dengan baik di dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya, bagaimana integritas dan komitmennya dalam menjaga amanah yang diembannya, bagiamana sikap spiritualnya saat dilanda masalah dan pantang berputus asa. Dan yang sangat penting, adalah bagaimana empatinya kepada orang lain. Egoistik ataukah humanis, serakah ataukah pemurah, materialistic ataukah spiritual, rendah hati ataukah sombong, bertututur kata halus ataukah bertutur kata kasar yang sering menyakitkan orang-orang yang diajaknya bicara.[32] Semua itu memberikan nilai penting bagi seorang calon pemimpin. Karena, karakter dasar[33] itu akan menjadi landasan dan jaminan bagi kita semua, bagaimana dia akan bersikap dan bertindak menyelesaikan masalah kepemimpinannya.

Dalam praktik memilih pemimpin, kita harus melihat keempat karakter dasar itu dalam rekam jejak secara nyata dan cermat. Karena, sesungguhnya apa yang akan dikerjakan oleh seorang pemimpin kelak sudah bisa ditebak dari keempat karakter itu. Orang yang tidak *ṣidīq*, cenderung munafik. Dan kita tahu apa jadinya bila kita dipimpin oleh orang yang munafik. Penuh kebohongan dan janji-janji palsu. Lain di mulut lain di hati. Besar mulut dari pada perbuatan. Bahkan hatinya mendua, licik, dan lebih memikirkan diri sendiri dari pada umat

[32]Ibid., 225.
[33]Karakter dasar yang dimaksud antara lain adalah, *shidiq* (berpikir, berkata, dan bersikap benar), *amanah* (menjaga integritas), *tabligh* (menyampaikan dan menjalankan tanggung jawab), *fathonah* (cerdas dan bijak dalam menyelesaikan masalah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipimpinnya. Seorang munafik tidak akan menjadi pempimpin dan panutan, melainkan akan cenderung menjadi penguasa yang menyengsarakan. Sifat kebanyakan politikus adalah munafik. Kecuali ia memiliki sifat kenegarawanan. Dan kita butuh negarawan bukan politikus.

Demikian pula orang yang tidak *amānah*, mereka tidak punya integritas dalam menjalankan tugas. Suka menelikung di belakang, mencuri dalam lipatan, korupsi, kolusi, manipulasi, nepotisme.[34]

Salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa ini adalah pemimpin-pemimpin yang tidak amanah. Maka, korupsi, kolusi, manipulasi dan nepotisme itu terjadi dimana-mana. Ini adalah bukti nyata dari tidak terpenuhinya sifat *ṣidīq* dan *amānah*. Kita harus melihat semua ini sebagai rekam jejak bagi pemilihan pemimpin ke masa depan. Untuk tingkat daerah sampai nasional, untuk legislatif maupun ekskutif. Rekam jejak semacam ini mesti juga pada sifat *tablīgh*-nya. Yakni, sikap menjalankan dan menyampaikan tanggung jawab. Bukan hanya bisa berjanji dan berteriak saat kampanye, melainkan menjalankannya saat sudah terpilih sebagai pemimimpin. Coba dilihat dalam daftar kampanyenya seberapa banyak janji-janji yang telah dipenuhinya ketika ia sudah menjadi pemimpin. Dan seberapa banyak pula yang dilupakannya bukan yang tidak bisa dikerjakan tetapi, yang sengaja tidak dilakukan. Itu menjadi catatan penting karena hal itu bukan sekedar berbicara ketidak mampuan melainkan ketidak mauan yang terkait dengan karakter dasar. Termasuk di dalam sifat *tablīgh* ini adalah rekam jejak keteladan. Bagaimana mungkin seorang

[34]Mustofa, *Memilih Pemimpin...* 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin bisa menyampaikan dan menjalankan amanah yang diemban jika tidak bisa meneladankan dalam kehidupan sehari-harinya. Mengajak hidup sederhana dan hemat, tetapi dia hidup bermewah-mewah, mengajak berkata dan bersikap jujur, tapi dia sendiri suka mengingkari janji, mengajak menegakkan keadilan, tetapi tebang pilih dalam menyelesaikan masalah hukum: tajam ke bawah, tumpul ke atas. Dan berbagai sikap yang tidak mencerminkan keteladanan sebagai seorang panutan.[35]

Keteladanan menjadi faktor nyata yang bisa dilihat saat itu juga. Saat ia memimpin, apakah antara ucapan dan perbuatanny sama? Apakah ia melakukan apa yang ia katakan? Dan apakah ia menjalankan apa yang ia nasehatkan lebih dulu malalui contoh-contoh konkret dibandingkan dengan rakyat yang dipimpinnya? Jika *iya* dia adalah pemimpin yang baik, dan akan menjadi panutan bagi rakyatnya. Seorang pemimpin yang memimpin umatnya dengan keteladanan dampaknya akan luar biasa. Rakyat memperoleh sinyal dan arah yang jelas dari apa yang dimaksudkan oleh pemimpinnya. Dan serentak mengikutinya dengan senang hati.

Kemudian, rekam jejak penting lainnya adalah pada sifat *faṭōnah*. Yakni, kecerdasan dan kebijaksanaannya dalam menyelasaikan maslaah. Begitu banyak masalah rumit yang harus diatasi oleh seorang pemimpin. Apalagi kepala Negara dan pemerintahan. Sangat komleks karena menyangkut banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda. Bahkan, tak sedikit yang berseberangan dalam waktu yang bersamaan seorang pemimpin harus holistik, termasuk jika diantara

[35]Ibid., 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memiliki kepentingan yang berseberangan itu. Mesti cerdas sekaligus bijak dalam menyelasaikannya. Itulah sifat *faṭōnah.*

Yusuf Qaradhawi sependapat dengan pakar lainnya bahwa Islam berbicara banyak tentang politik.Menurutnya, Islam itu sendiri adalah politik. Islam yang sebenarnya tidak mungkin tidak politik. Umat Islam harus aktif di dalam kehidupan politik, sebab jika tidak maka orang lain yang akan menguasai medan politik. Menyerahkan urusan besar ini kepada yang tidak berhak dan bukan ahlinya merupakan suatu kemungkaran.[36] Jika kita bisa mengetahui rekam jejak dari sisi ini, kita akan memiliki faktor pertimbangan penting lainnya. Yakni, potensi kepemimpinan yang kreatif, penuh terobosan, tetapi proporsional. Yang demikian ini sangat penting bagi Negara seperti Indonesia yang sedang berkembang. Potensinya besar, tetapi dengan masalah ikutan yang demikian kompleks Indonesia butuh pemimpin-pemimpin yang kreatif tapi bijak itu, agar bisa segera lepas dari keterpurukan.

Dalam dekade terakhir, sejak dijalankan otonomi daerah, sebenarnya kita melihat bermunculannya tokoh-tokoh daerah yang dan bujak itu. Rekam jejaknya sangat mudah ditelisik, karena mereka berhasil membawa daerah yang dipimpinnya menjadi kawasan yang menonjol dan maju dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Ini bisa dijadikan rujukan ketika kita akan memilih pemimpin di periode berikutnya. Baik pemimpin daerah maupun nasional. Maka ringkas kata, memilih seorang pemimpin jangan hanya dilandaskan pada janji-janji yang diucapkannya saat kampanye saja. Termasuk pada program-program

[36]Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer,* Jilid 2, Alih bahasa As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 900.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja yang kelihatan bagus dan indah. Tetapi, jauh lebih penting adalah pada potensi pemimpin itu dalam menjalankannya.

Menilai program kerja yang ditawarkan tentu penting. Tetapi, untuk terealisir berdasar karakter dasar calon pemimpin jauh lebih penting. Karena, kini program kerja bisa dibuatkan oleh konsultan mana saja. Dan kemudian dituangkan dengan kalimat-kalimat indah yang membungkusnya. Tetapi, "integritas dan kemampuan ekskusi" sang pemimpinlah yang bakal menentukan apakah program tersebut bakal terealisasi di lapangan. Bukan hanya pembangunan fisik dan material yang menyejahterakan, melainkan juga pembangunan mental dan spiritual yang menentramkan, mendamaikan dan menyelamatkan kehidupan dunia dan akhhirat.[37]

Semua itu, kalau kalau kita tuangkan dalam tabel akan sangat membantu umat dalam menilai calon pemimpinnya. Tidak usah yang rumit, cukup tabel yang sederhana saja yang bisa anda kembangkan lebih kompleks dan ekspert sesuai dengan keinginan dan tujuan penilaian bagi masyarakat awam, parameter-parameter berikut ini sudah cukup memadai untuk bimbingan proses memilihnya.

[37]Mustofa, *Memilih Pemimpin*... 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id